

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia mengalami berbagai tahap perkembangan dalam kehidupannya, salah satunya adalah masa remaja. Masa remaja merupakan fase transisi yang krusial dari periode kanak-kanak menuju kedewasaan awal, secara umum masa ini dimulai pada usia 10 hingga 12 tahun dan berlangsung hingga usia 18 sampai 22 tahun, tergantung pada aspek biologis, psikologis, dan sosial yang memengaruhi individu (Limbong et al., 2024). Masa remaja ditandai oleh berbagai perubahan perilaku, baik yang bersifat positif maupun negatif, sebagai akibat dari proses transisi perkembangan dari masa kanak-kanak menuju remaja. Perubahan ini dipengaruhi oleh dinamika fisik, emosional, dan sosial yang kompleks selama periode tersebut (Fatmawaty, n.d.). Masa remaja merupakan tahap perkembangan di mana individu mulai dilatih untuk membentuk kemandirian, baik dalam pengambilan keputusan maupun dalam menjalin interaksi sosial yang sehat dengan teman sebaya.

Teman sebaya sering kali berperan sebagai sumber pembentukan harga diri dan dijadikan panutan dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Pada masa remaja awal terdapat dorongan yang kuat untuk berdiskusi serta memperoleh penerimaan dari teman sebaya maupun kelompok sosialnya (Remaja & Permasalahannya, 2018), Kondisi ini menjadi salah satu tolak ukur bagi remaja dalam membentuk lingkungan pertemanan yang solid dan mendukung, karena kekuatan serta kohesivitas suatu kelompok dapat berkontribusi secara signifikan terhadap

peningkatan kepercayaan diri pada diri remaja peran serta dan perhatian orang tua sangat dibutuhkan pada masa remaja a, mengingat periode ini rentan terhadap berbagai bentuk perilaku menyimpang. Kenakalan remaja telah menjadi fenomena sosial yang mendapat sorotan luas, baik di tingkat masyarakat lokal maupun global (Bobyanti, 2023). Pada masa remaja, salah satu tugas utama orang tua adalah memantau dan memastikan perkembangan remaja berjalan dengan baik. Namun, kondisi ini berbeda bagi anak-anak yang tinggal di panti asuhan, di mana mereka harus menjalani masa remaja tanpa kehadiran orang tua mereka.

Masa remaja merupakan tahap penting dalam proses perkembangan, yang mencakup transisi signifikan dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Pada periode remaja cenderung mengalami perasaan inferioritas, yang merupakan respons normal dalam perkembangan individu. Namun, jika perasaan tersebut tidak ditangani dengan baik, dapat berkembang menjadi perasaan rendah diri yang menyebabkan individu merasa tidak berharga (Farid et al., 2021). Penyesuaian diri memiliki peran penting dalam mengurangi atau meningkatkan kecemasan pada anak-anak yang tinggal di panti asuhan, seperti yang telah dijelaskan dalam berbagai temuan penelitian terdahulu (Antara et al., 2024).

Pada masa remaja awal, permasalahan psikologis yang dialami sangat kompleks, karena pada dasarnya remaja adalah kelompok yang rentan dengan permasalahan Kesehatan jiwa (Hidayah et al., 2023). Kurangnya rasa Syukur pada remaja dapat mempengaruhi psikologis dan perilaku positif remaja (Rahmawaty, 2017). Permasalahahn hidup menjadi salah satu faktor yang menyebabkan potensi remaja mengalami depresi yang tinggi (Psikogenesis et al., 2018) Sebanyak 46,7%

remaja yang tinggal di panti asuhan mengalami masalah psikologis (Dan et al., 2024) selain itu permasalahan lain, jumlah pengasuh dan waktu interaksi yang kurang, beban kerja yang banyak serta perpisahan dengan orang tua kandung juga mempengaruhi permasalahan psikologis (Rusmil & Effendi, 2012).

Karena remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki permasalahan kehidupan sehari-hari di dalam panti asuhan maupun luar panti (Ramadhani et al., 2023) hal ini menjadi perhatian khusus untuk remaja yang tinggal di panti asuhan bagi pengelola maupun pengasuh. sangat penting untuk memastikan bahwa mereka tidak terbebani oleh rasa takut atau perasaan bersalah terhadap diri mereka sendiri. Kekurangan keterbukaan antara remaja dengan pengasuh atau pengelola panti asuhan dapat menimbulkan kesalahpahaman dan perbedaan pandangan yang berpotensi mengganggu proses penyesuaian diri mereka.

1.2 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Gambaran *subjective well being* pada remaja yang tinggal di panti asuhan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mendasari *subjective well being* remaja yang tinggal di panti asuhan.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi dunia pendidikan dan sosial, mengenai kajian *subjective well being* pada remaja yang hidup dalam lingkungan alternatif seperti panti asuhan.

1.3.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengelola panti asuhan dan anak-anak yang tinggal di panti asuhan. Diharapkan penelitian ini dapat berguna dalam merancang program pengasuh dan pengelola panti untuk mendukung *subjective well being* (kesejahteraan) psikologis anak yang tinggal di panti asuhan.

1.4 Keaslian Penelitian

Sepanjang pengetahuan penulis, penelitian tentang Gambaran *subjective well being* pada remaja panti asuhan yatim putri aisyiyah cabang kottabarat belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya, sehingga dapat disampaikan bahwa penelitian ini masih asli (otentik). Berdasarkan telaah penelitian terdahulu, belum ditemukan penelitian yang secara khusus meneliti *subjective well-being* pada remaja yang tinggal di panti asuhan dengan menekankan aspek kognitif serta afek positif dan negatif. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada populasi remaja umum atau mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki keaslian pada pemilihan subjek, konteks panti asuhan, serta fokus analisis pada aspek kognitif dan afektif yang belum dikaji secara mendalam pada penelitian sebelumnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Subjective well-being

Subjective well-being (kesejahteraan subjektif) adalah penilaian individu terhadap kualitas hidupnya berdasarkan pengalaman dan perasaan pribadi, baik secara kognitif maupun afektif

2.1.1 Pengertian Subjective well- being

Subjective well-being (kesejahteraan subjektif) merujuk pada penilaian atau introspeksi diri yang dilakukan individu mengenai kualitas hidup mereka, yang melibatkan perasaan dan evaluasi terhadap berbagai aspek kehidupan pribadi mereka (Judul, 2022). *Subjective well being* (SWB) adalah kesejahteraan yang berkaitan dengan penilaian individu terhadap diri sendiri yang penting dimiliki untuk memberikan motivasi dalam kehidupan. Hal ini berbeda dengan kesejahteraan sosial, yang berfokus pada tercapainya kehidupan yang sejahtera secara kolektif, dengan tujuan utama untuk memfasilitasi penyesuaian diri yang baik dalam konteks sosial (Hasanah, 2023). Kesejahteraan psikologis berkaitan dengan sejauh mana individu dapat berfungsi secara optimal dan menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan mereka, mencakup keseimbangan emosional, kognitif, dan sosial. (Pedhu, 2022).

2.1.2 Aspek-Aspek Subjective well-being

Aspek *subjective well being* memiliki dua dimensi diener dalam (Karimah & Anniez, 2023) mengatkan bahwa komponen *subjective well being* memiliki dua komponen utama a) yaitu komponen kepusan hidup(*kognitif*) .b) komponen afektif komponen afektif pada *subjective well being* ada dua afek positif dan afek negatif.

2.1.3 Faktor-faktor Subjective well- being

Beberapa faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* (SWB) terbagi menjadi faktor internal atau personal, yang mencakup beberapa aspek. Salah satunya adalah kebersyukuran, yang cenderung berhubungan dengan emosi positif yang lebih tinggi (Yudhianto et al., 2023). Forgiveness, yang melibatkan kemampuan untuk memaafkan diri sendiri dan orang lain, berhubungan dengan tingkat harga diri (*self-esteem*) yang tinggi. Individu dengan *self-esteem* yang tinggi cenderung merasa lebih puas dengan hidup mereka dan mengalami lebih sedikit emosi negatif. (Dewi, 2019). *Self-compassion*, atau sikap belas kasih terhadap diri sendiri, berperan penting dalam membantu individu menghadapi kegagalan dan stres, dengan memberikan pendekatan yang lebih penuh pemahaman dan penerimaan terhadap diri sendiri dalam situasi yang sulit (*Self-compassion & Dan, n.d.*).

Selain faktor internal, faktor eksternal atau lingkungan juga mempengaruhi kesejahteraan individu, yang meliputi kondisi lingkungan sekitar seperti keluarga, teman, dan masyarakat. Dukungan sosial yang diberikan oleh lingkungan ini dapat menciptakan rasa aman dan mendukung kesejahteraan psikologis individu(Id et al.,

2023). Kesehatan fisik yang optimal, yang meliputi pola tidur yang cukup dan keterlibatan dalam aktivitas fisik, turut berperan dalam meningkatkan tingkat subjective well-being (SWB) individu (Doriza et al., 2024). Hubungan intrpersonal yang sehat dan memuaskan (Çiçek, 2024).

2.2 Variabel

Variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel tergantung : *Subjective well-being* (Y)
2. Variabel bebas : Remaja panti asuhan (X)

2.2.1 Pengertian Variabel

Variabel adalah segala sesuatu yang memiliki variasi atau nilai yang dapat berubah-ubah dan menjadi objek pengamatan dalam suatu penelitian.

1. Variabel Tergantung

Variabel tergantung adalah variabel yang di pengaruhi variabel bebas

2. Variabel Bebas

Variable bebas adala variable yang mempengaruhi atau menjadi penyebab utama

2.3 Pertanyaan penelitian

1. Bagaimana Tingkat kepuasan hidup remaja yang tinggal di panti asuhan?
2. Bagaimana afek positif pada remaja di panti asuhan?